

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa
2. Satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna, diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta
3. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan
5. Pendidikan masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua subsistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah (*in-school education*) dan pendidikan luar sekolah (*out-of school education*). Menurut sifatnya, subsistem pertama disebut pula pendidikan formal sedangkan subsistem pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal dan pendidikan

informal yang diungkapkan oleh Sudjana (2001:1). Kamil (2011:2) membicarakan pendidikan nonformal bukan berarti hanya membahas pendidikan nonformal

sebagai sebuah pendidikan alternatif bagi masyarakat, akan tetapi berbicara pendidikan nonformal adalah berbicara tentang konsep, teori dan kaidah-kaidah pendidikan yang utuh yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Karena pendidikan nonformal sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis, kelamin, ras (suku keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi, agama, dll. Meskipun pendidikan formal merupakan komponen penting dalam pendidikan sepanjang hayat. Akan tetapi, peran pendidikan formal dan informal dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat sangat dibutuhkan saat ini dan kedepan.

Salah satu karakteristik dari pendidikan formal yaitu, dalam proses pembelajarannya dipusatkan dilingkungan sekolah seperti satuan pendidikan sekolah diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Sedangkan karakteristik dari pendidikan non formal dalam proses pembelajarannya dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga seperti satuan pendidikan luar sekolah terdiri atas PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), majelis taklim, kelompok belajar, satuan pendidikan sejenis, kursus dan pelatihan. Pelatihan merupakan upaya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, dengan mengasah pengetahuan dan keterampilan sehingga dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat bersaing di *era globalisasi* ini demi kesejahteraan kehidupan.

Pentingnya peran pelatihan dalam *era globalisasi* ini sangat disadari dan menjadi perhatian oleh Balai Besar Pengembangan dan Perluasan Kerja (BBPPK) Lembang dalam rangka untuk melaksanakan pengembangan dan perluasan kerja melalui pemberian motivasi, pengembangan inkubasi bisnis dan uji coba model, kerjasama kelembagaan, pelayanan informasi, dan pemberdayaan jabatan fungsional pengantar kerja di bidang pengembangan dan perluasan kerja. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh BBPPK adalah menyelenggarakan kegiatan Penyiapan Pendamping masyarakat

Peran pendampingan masyarakat memegang peranan penting, dalam memfasilitasi masyarakat dengan memberdayakan masyarakat melalui penggalian potensi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengajak, memotivasi masyarakat untuk berwirausaha. Sudjana (2001:130) Pendidikan Luar Sekolah yang mengintegrasikan kegiatan belajar dan berusaha, baik di bidang industri dan perdagangan maupun jasa, sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan sumber-sumber yang tersedia dilingkungannya, pada dasarnya telah menyentuh upaya pembinaan dan pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan amat penting bagi masyarakat, terutama pada lapisan bawah (*the grass-root level*), dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*) masyarakat di bidang ekonomi yang terkait dengan bidang sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Umumnya masih banyak pendamping masyarakat yang masih memiliki kesulitan dengan tugasnya sebagai pendamping masyarakat dalam mengelola kelompok usaha binaannya, dengan masih banyaknya masyarakat yang berada di daerah maupun kota sekitarnya yang masih belum sejahtera kehidupannya. Agar tugas dan fungsinya sebagai pendamping masyarakat dapat berjalan dengan baik, selain itu bahwa petugas pendamping masyarakat haruslah memiliki wawasan yang lebih luas dalam mendampingi masyarakat, dalam memberikan bimbingan dalam membangun usaha ekonomi masyarakat di daerahnya. Pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat ini, bertujuan untuk membina para pendamping masyarakat yang berada di daerah/kota sekitar, dalam bertugas membangun ekonomi produktif masyarakat yang berkelanjutan pada daerah-daerah pedesaan maupun perkotaan, sehingga mampu memberdayakan masyarakat untuk bisa berwirausaha, maka dari itu penting diselenggarakannya pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat.

Terkait dengan pelatihan pendamping masyarakat, peserta yang mengikuti pelatihan tersebut mayoritas orang dewasa yang berusia dua puluh tahun keatas,

setiap orang dewasa mempunyai pengalaman yang berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupan masa mudanya. Seseorang, semakin lama ia hidup semakin banyak pula pengalaman yang didapat selama hidupnya, serta pengalaman yang didapat orang dewasa berbeda satu dengan yang lainnya, dalam pendidikan orang dewasa yang menjadi sumber belajar pada proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri, yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman kehidupannya.

Pengalaman mengajarkan segalanya, oleh karenanya pengalaman merupakan guru yang terbaik, sehingga banyak pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman, baik dari pengalaman pribadi maupun orang lain, baik pengalaman positif maupun negative, dengan mengambil makna dari pengalaman tersebut yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Zainudin Arif (1993:17) dalam pendidikan orang dewasa, pengenalan terhadap konsep-konsep baru dijelaskan dengan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang berasal dari peserta didik sendiri, serta bagaimana mereka mengaplikasikan hasil belajarnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berdasarkan pengalaman yaitu seperti model pembelajaran *Experience Learning Cycle (ELC)*. Baharuddin dan Wahyuni (2010:164) mendefinisikan *Experiential learning* sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.

Pada umumnya dalam setiap proses pembelajaran, adanya tutor atau guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, lain halnya di BBPPK Lembang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BBPPK Lembang melalui observasi dan wawancara, dengan pengelola pelatihan dan fasilitator pelatihan manajemen di BBPPK Lembang, dalam proses pembelajarannya para peserta pelatihan itu sendiri yang menyampaikan materi pelatihan kepada teman-temannya atau peserta lainnya dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Tanpa mendatangkan pemateri khusus terkait pelatihan manajemen tersebut,

Susi Susanti, 2014

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENCE LEARNING CYCLE (ELC) PADA PELATIHAN MANAJEMEN BAGI PENDAMPING MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi diantaranya bermain peran, ceramah, diskusi kelompok maupun individu, *brain storming*, simulasi, latihan praktek, demonstrasi. Penerapan teknik-teknik tersebut yang lebih banyak melibatkan keterlibatan diri dan partisipasi peserta dalam proses belajar, maka makin banyak pula terjadi belajar pada dirinya, selain para peserta dilatih untuk berkomunikasi didepan umum, peserta yang mengikuti pelatihan tersebut dapat membagi pengalamannya dalam mengelola kelompok binaan usahanya. Penerapan model pembelajaran ELC pada proses pembelajaran, yang menggunakan pengalaman sebagai sarana belajar untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran pada peserta pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat yang berdasarkan pada pengalaman peserta sebagai pendamping masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran *Experience Learning Cycle* (ELC) permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dengan judul penelitian “Efektivitas penerapan model pembelajaran *Experience Learning Cycle* (ELC) dalam meningkatkan hasil belajar peserta pada pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan temuan di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, pemateri berasal dari peserta pelatihan yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup peserta sebagai sarana pembelajaran.
2. Model ELC menggunakan pengalaman sebagai katalisator (penghubung) untuk membantu peserta mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran ELC mengacu pada proses belajar yang melibatkan peserta pelatihan secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari

Susi Susanti , 2014

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENCE LEARNING CYCLE (ELC) PADA PELATIHAN MANAJEMEN BAGI PENDAMPING MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Meskipun sudah dibuat peraturan dalam proses pembelajaran, masih ada peserta yang melanggar peraturan dengan masuk kelas tidak tepat waktu, hal ini bisa membuat peserta tertinggal materi yang sedang berlangsung.
5. Kurangnya alat bantu *audio visual* seperti LCD dan modul dalam pembelajaran yang berguna untuk menambah variasi pada proses pembelajaran serta untuk memperjelas materi yang disampaikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada identifikasi masalah diatas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi alumni pelatihan manajemen terhadap penerapan model pembelajaran ELC (*Experience Learning Cycle*) ?
2. Bagaimana motivasi alumni pelatihan manajemen terhadap penerapan model pembelajaran ELC (*Experience Learning Cycle*)?
3. Bagaimana pemanfaatan model pembelajaran ELC (*Experience Learning Cycle*) ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang persepsi alumni pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat terhadap penerapan model pembelajaran ELC (*Experince Learning Cycle*)
2. Memperoleh gambaran tentang motivasi alumni pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat mengikuti penerapan model pembelajaran ELC (*Experince Learning Cycle*)
3. Memperoleh gambaran tentang pemanfaatan penerapan model pembelajaran ELC (*Experince Learning Cycle*) yang dilakukan oleh alumni pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Pendidikan Luar Sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan.

2. Manfaat praktis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai penerapan model ELC dalam pelatihan manajemen bagi pendamping masyarakat sehingga dapat berbagi dan mengembangkan ilmu pengetahuan .
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi BBPPK Lembang untuk meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pelatihan kedepannya.

F. Struktur Organisasi

Merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2013:11-37) bagian ini berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar Belakang Penelitian, Identifikasi masalah penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Struktur Organisasi

BAB II : Kajian pustaka berisi tentang konsep-konsep pelatihan yang merupakan satuan dari Pendidikan Luar Sekolah, pembelajaran orang dewasa, model ELC (*Experiantal Learning Cycle*)

BAB III : Metode Penelitian berisi tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang pemaparan hasil temuan tentang efektivitas penerapan model ELC pada pelatihan manajemen pendamping masyarakat

BAB V : Simpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan dan beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti berdasarkan penelitian.